

ASPEK SUARA SEBAGAI PENGAMBARAN SUDUT PANDANG KARAKTER:

**STUDI KASUS TIGA KARAKTER
DALAM FILM *BEGIN AGAIN* (2013),
HACKSAW RIDGE (2016), *A QUIET
PLACE* (2018)**

YOGI TRI KUNCORO

Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta

Yogi Tri Kuncoro, lulusan FFTV-IKJ dan sekarang menjadi akademisi dan praktisi dalam bidang suara (*sound designer* dan *sound mixer production*), aktif mengajar dan juga aktif di industri perfilman di Indonesia.

Koresponden Penulis

Yogi Tri Kuncoro | yogikuncoro@ikj.ac.id

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Jl. Cikini Raya No.73, RT.8/RW.2, Cikini, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
10330

Paper submitted: 4 July 2023

Accept for publication: 11 December 2023

Published Online: 18 December 2023

Aspek Suara sebagai Penggambaran Sudut Pandang Karakter: Studi Kasus Tiga Karakter dalam Film *Begin Again* (2013), *Hacksaw Ridge* (2016), *A Quiet Place* (2018)

ABSTRACT

Sound in film has an important role to emphasize emotion and information in a story. Approaching a reality and functional nature of sound, which is built through sound fundamentals (pitch, timbre and loudness), through sounds that are created such as sound elements (speech, sound effects, and music) then the accuracy of sound can determine an emotion, can be on every character and action reaction in the storytelling space. Focused on the point of view of the sound of the characters in the film which can make the emphasis on emotions and information directly felt by the audience.

Keywords: *element of sound, fidelity, fundamental, functional, point of view, reality*

ABSTRAK

Suara dalam film memiliki peran penting untuk memberikan penekanan emosi dan informasi dalam sebuah cerita. Mendekatkan sebuah sifat realitas dan fungsional suara yang dibangun melalui fundamental suara (tinggi rendahnya nada, warna suara, dan kekerasan suara), melalui bunyi yang diciptakan, seperti unsur suara (dialog, efek suara, dan musik) maka ketepatan suara dapat menentukan sebuah emosi, bisa pada setiap karakter dan aksi reaksi di dalam ruang penceritaan. Tulisan ini terfokus pada sudut pandang suara terhadap karakter di dalam film yang dapat menjadikan penekanan emosi dan informasi secara langsung dapat dirasakan yang sama oleh penontonnya.

Kata Kunci: *unsur suara, ketepatan, fundamental, fungsional, point of view, realitas.*

PENDAHULUAN

Suara menjadi salah satu hal terpenting di dalam sebuah film. Suara digunakan untuk memperkuat sekaligus memberi penekanan emosi pada gambar, serta membantu membangun suasana nilai dramatik di dalam penceritaan. Hal ini dapat melalui unsur suara, seperti ucapan, efek suara, dan musik yang pada umumnya dapat didengarkan di dalam sebuah film. Dengan adanya unsur suara di dalam film, suara dapat membentuk ruang melalui dua sifat antar realitas suara maupun fungsional. Sifat ini dapat membentuk suara pada dimensi ruang kenyataan dan suara ruang yang difungsikan untuk menambah nilai dramatik (Bordwell, at,al, 264-265).

Menciptakan dan membentuk ruang suara pastinya memiliki aspek pendukung dari hal mendasar secara kritis seperti fundamental suara yang membentuk setiap fisik, seperti *pitch*, *timbre*, dan *loudness*. Selain itu, terdapat unsur suara yang menciptakan unsur bunyi di dalam ruang cerita, di antaran *speech*, *sound effect*, dan *music*, ketiga unsur inilah yang akan menciptakan bunyi-bunyian dalam membentuk dimensi suara film yang memiliki empat dimensi yang dapat mewakili kedua sifat, di antaranya yaitu *rhythm*, *fidelity*, *space* dan *time*. Dari ketiga aspek ini nantinya akan membentuk penekanan fungsi suara dalam *point of view sound* atau sudut pandang pada setiap karakter.

Penerapan POV suara akan dibahas dalam tiga film, yaitu film *Begin Again* (2013) yang disutradarai oleh Jhon Carney, kemudian yang kedua film *Hacksaw Ridge* (2016) yang disutradarai oleh Mel Gibson, lalu yang ketiga film *A Quiet Place* (2018) yang disutradarai oleh John Krasinski.

Film *Begin Again* adalah film bergenre musikal, mengutamakan unsur musik yang

menjadi dominan di dalam film ini. Film *Begin Again* menjadi salah satu film musikal *Box Office* di tahun 2013. Film *Begin Again* masuk dalam nominasi film *Academy Award* 2015 dan memenangkan beberapa penghargaan salah satunya adalah *Best Original Song* oleh Gregg Alexander. Film ini sangat menarik untuk dibahas dalam mengenai sudut pandang karakter "Dan" yang merasakan makna imajinasi untuk membangun musik komposisi (*composing music*) dari seseorang yang dilihatnya.

Selanjutnya, film *Hacksaw Ridge* adalah film yang berangkat dari kisah nyata atau *true story*. Film ini mengangkat kehidupan nyata seseorang tentara yang berjuang untuk menyelamatkan para tentara lainnya yang bernama Desmond Doss. Film ini mendapatkan banyak penghargaan, salah satunya dalam ajang penghargaan *Academy Award* 2017, pada dua kategori yaitu *Best Film Editing* oleh John Gilbert dan *Best Film Sound Mixing and Editing* Robert Mackenzie dan Andy Wright. Dalam film *Hacksaw Ridge* cukup banyak menerapkan *treatment* atau perlakuan yang memperkuat sudut pandang karakter melalui suara. Namun, hal yang paling kompleks ialah terdapat satu adegan yang menerapkan makna penderitaan Desmond Doss saat terkena ledakan. *Treatment* yang tepat itulah yang akhirnya dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana rasa penderitaan yang ditampilkan melalui sudut pandang suara dari perspektif karakter Desmond Doss dapat di rasakan juga oleh penontonnya.

Film ketiga adalah film *A Quiet Place* (2018) sebagai bergenre *thriller* yang sangat meminimalisir penggunaan dialog. Hal ini karena dampak kakacauan yang terjadi mengakibatkan munculnya monster yang sangat peka dengan pendengarannya. Film *A Quiet Place* juga menjadi salah satu film yang masuk dalam nominasi *Academy Award* tahun

2019 yang memenangkan *Best Achievement in Sound Editing* oleh Erik Aadahl dan Ethan Van der Ryn. Dalam film ini terdapat cukup banyak penggunaan penerapan sudut pandang terhadap karakter, salah satunya adalah karakter monster yang memperlihatkan bentuk perspektif ruang penceritaan, yang menjelaskan letak geografis sebuah film yang tidak dapat didengar oleh monster.

Hacksaw Ridge adalah sebuah film true story dari seorang tentara bernama Desmond Doss. Desmond Doss terlahir dari keluarga tentara, ayahnya veteran tentara Perang Dunia I. Semasa kecil Desmond Doss hidup dalam lingkungan sosial yang keras bersama kakaknya. Kakaknya memutuskan menjadi seorang tentara, tetapi hal ini ditentang oleh ayahnya karena mengetahui kondisi yang keji dalam peperangan. Sedangkan Desmond Doss hanya seorang pekerja serabutan yang cita-citanya ingin menjadi seorang dokter, tetapi tidak dapat tercapai karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah kedokterannya. Sewaktu Desmond Doss sedang membersihkan rumah ibadah (gereja) terjadi insiden kecelakaan. Saat itu seorang pemuda yang sedang membetulkan mobilnya terjepit dan harus dibawa ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit Desmond Doss melihat di sekitar untuk mengamati ruang medis. Secara tidak sengaja, Desmond Doss melihat seorang wanita dan langsung jatuh cinta, wanita itu bernama Dorothy Schutte. Desmond Doss terpacu untuk menjadi seorang tentara. Ia melihat seorang tentara yang mukanya setengah hancur keluar dari rumah sakit. Selain itu, saat menonton film dengan kekasihnya tentang Perang Dunia I dan membaca banyak buku kekasihnya tentang medis, keinginannya menjadi seorang tentara medis mulai tumbuh.

Desmond Doss sempat diragukan oleh teman seperjuangannya dan ruang lingkungannya.

Karena tidak memiliki postur tubuh selayaknya seorang tentara, kecil dan tidak berisi, Desmond Doss juga memiliki konflik dengan Sersan dan kapten. Hal ini karena ia tidak bersedia memegang senjata saat latihan. Akibatnya, ia selalu diberikan hukuman dan diolok-olok oleh teman-temannya. Tidak jarang, saat sedang tidur, Desmond Doss dipukuli teman-temannya dengan lampu yang sedang tidak menyala. Saat itu sersan masuk dan mengatakan kepadanya agar menyerah dan kembali pulang. Sekali lagi Desmond Doss tetap tidak ingin pulang. Ia ingin melanjutkan perjuangannya menjadi tentara medis.

Suatu ketika saat menunggu pengumuman kelulusan ujian dan saat bersamaan menjadi hari kebahagiaannya Desmond Doss karena ingin menikah dengan kekasihnya Dorothy Schutte. Namun, dirinya tidak diizinkan pulang karena belum lulus dalam ujian menembak, lalu Desmond Doss dipenjara dan disidang. Dalam persidangan, ayah Desmond Doss Thomas Doss memaksa masuk ke ruang persidangan dan memberikan surat yang menyatakan kebebasan berpihak sehingga Desmond Doss bebas dari tuntutannya dan berhak untuk ikut berperang tanpa menggunakan senjata api.

Okinawa (1945) merupakan serangan pertama Desmond Doss. Ia ikut menjadi salah satu tentara yang menyelamatkan banyak orang di hari pertama. Kemudian, di hari kedua pagi harinya, tentara Amerika diserang kembali oleh tentara Jepang dan dipaksa mundur. Pada saat itu semua tentara Amerika mundur dan turun dari tebing *Hacksaw Ridge*, tetapi Desmond Doss tidak turun dan menyelamatkan sisa-sisa tentara yang tertinggal. Desmond Doss sendirian, menyelamatkan tentara satu per satu dan menurunkan ke dasar tebing. Terus-menerus sambil berucap "Aku terus berdoa kepada Tuhan agar mengizinkan menolong satu orang lagi". Saat Desmond Doss

berhasil menyelamatkan ia kembali berucap, "Tuhan bantu aku untuk menolong satu orang lagi". Terus-menerus ia berucap sampai semua tentara yang masih bisa diselamatkan habis dari atas. Desmond Doss pun menjadi pahlawan dan diandalkan dalam peperangan.

Pada peperangan berikutnya, saat ingin melakukan penyerangan sebelum Jepang menyatakan menyerah, Desmond Doss ditunggu oleh kapten J. Glover untuk berdoa sebelum melakukan penyerangan. Saat penyerangan, Jepang mengeluarkan bendera putih dan memercikan dua bom yang dilemparkan ke arah tentara Amerika. Seketika Desmond Doss berlari untuk memikul dan menendang kedua bom tersebut sehingga kaki Desmond Doss hancur terkena ledakan. Kemudian Desmond Doss ditandu dan diamankan oleh tentara medis lainnya.

Selanjutnya, film *Begin Again* adalah film musikal yang menunjukkan karakter utama bernama "Dan", seorang musik produser yang sudah lama tertinggal eksistensinya. Dalam kehidupan, keluarganya sangat berantakan. Ia berpisah dengan istrinya yang bernama Miriam dan memiliki satu anak perempuan yang sudah remaja bernama Violet. Dan dikeluarkan dari kantornya sendiri yang ia rintis berpuluh tahun karena sahamnya sudah dijual oleh Saul, temannya sendiri. Suatu ketika Dan mendatangi sebuah bar dengan live music. Dan tidak sengaja mendengarkan seseorang perempuan bernama Gretta yang disuruh untuk bermain musik oleh temannya dengan bermodal satu gitar. Gretta baru saja dikecewakan oleh Dave kekasihnya seorang vokalis pada saat itu. Dan mendengarkan Gretta bernyanyi, secara imajinasi, Dan yang saat itu mabuk melihat semua instrumen menjadi satu komposisi yang terdengar menjadi satu musik mengiringi kelengkapan instrumen saat Gretta bernyanyi. Dan menjadi sangat tertarik dengan Gretta dan ingin

memproduseri musik yang Gretta ciptakan dan nyanyikan di atas panggung. Padahal, saat itu menurut Gretta penampilannya buruk, orang-orang di sekitarnya pun tidak mempedulikan Gretta bernyanyi. Hanya Dan yang bisa mengimajinasikan bahwa musik Gretta akan besar dan terkenal.

Gretta awalnya ragu karena penampilan Dan seperti orang yang tidak layak menjadi seorang musik produser, tetapi pada akhirnya Gretta dan Dan berusaha membuat musik yang Gretta ciptakan. Dan sangat percaya diri. Gretta sempat dibawa ke kantor lamanya untuk menawarkan dalam kerjasama, tetapi Saul sang pemilik perusahaan tidak yakin karena tidak ada *demo* yang dibawa oleh Dan dan Gretta. Kemudian mereka berdua berusaha untuk membuat sebuah *demo* yang dikerjakan secara *live* dipertengahan kota. Bermodal mencari musisi jalanan yang dijadikan untuk pemain dalam grup bandnya. Semua berjalan dengan permasalahan mulai dari dikerjar oleh polisi, tetangga yang merasa terganggu dengan musiknya, sampai anak kecil yang menggagu bermain di saat mereka melakukan perekaman suara. Tetapi semua akhirnya selesai, musik dari Gretta sempat ditawarkan kembali oleh Saul, ia sangat senang mendengarkan hasilnya dan meminta untuk menjalin kerja sama. Tetapi Dan dan Gretta tidak setuju dengan kontrak dari perusahaan, kemudian mereka mengambil alih dan memproduksikannya sendiri secara masal.

Film ketiga *A Quiet Place* adalah film yang bergenre thriller. Tersisa keluarga kecil yang terdampar di tengah hutan, Lee Abbott adalah ayah dalam kepala rumah tangga, lalu istrinya bernama Evelyn Abbott kemudian mereka memiliki tiga anak diantaranya Regan Abbott anak pertama perempuan yang memiliki keterbatasan untuk mendengar. Marcus Abbott anak kedua laki-laki yang normal,

dan yang ketiga adalah Beau Abbott anak ini meninggal ketika ia menyalahkan sebuah mainan yang dia dapat dari supermarket.

Film *A Quiet Place* ini menceritakan tentang punahnya populasi manusia karena timbulnya monster yang sangat berbahaya, dimana monster tersebut tidak bisa melihat tetapi secara pendengarannya sangat peka. Suatu ketika keluarga ini keluar dan pergi mencari bahan obat dan makan yang tersisa di kota mati, kemudian ia kembali ke rumah setelah mendapatkannya. Dalam perjalanan, anak ketiga Beau Abbott mendapatkan mainan pesawat dari *supermarket* yang ternyata masih ada batrainya sehingga ketika dinyalakan lampu dan suaranya keluar sangat kencang. Beau menyalahkan mainan tersebut di suatu jembatan. Ia berada di paling belakang urutan berbaris. Seketika semua kaget mendengar suara mainan yang ternyata berasal dari mainannya Beau, kemudian bapak berlari sangat kencang untuk menyelamatkan anaknya, tetapi monster lebih cepat untuk menerkam anaknya.

Selang beberapa tahun, sang istri kembali hamil mengandung anak keempat. Hal ini menjadi permasalahan dalam bertahan untuk melahirkan seorang anak. Sang ayah sudah mempersiapkan perangkap dan petasan yang akan diledakkan untuk mengalihkan suara teriakan dari istri dan anak keempatnya. Ayah dan anak kedua, Marcus meninggalkan rumah untuk pergi ke salah satu sungai yang terdapat air terjun untuk mencari ikan untuk dimakan. Kemudian Marcus sangat ketakutan ketika ayah mengambil perangkap ikan dan ikan tersebut sempat terlepas ke bebatuan dan menimbulkan suara. Seketika ayah menenangkan anaknya dan menjelaskan bahwa mereka dalam keadaan aman untuk berbicara karena derasnya air terjun menutupi kerasnya suara percakapan. Lalu ayah mengajak Marcus untuk ke air terjun dan di

situ ayah berteriak sekencang-kencangnya. Marcus sempat ragu kemudian disuruh oleh ayahnya untuk mencoba berteriak, akhirnya Marcus percaya dan berani untuk berteriak sekencang-kencangnya. Ayah dan anak kembali ke bawah dan berbicara secara normal.

Malam harinya Evelyn istri dari Lee sudah merasakan gejala untuk melahirkan, tetapi ayah dan anak belum kunjung datang. Anak pertama, Regan pergi sendiri ke tempat kejadian adiknya diterkam monster. Di situlah ibu berusaha sendiri untuk menyelamatkan dirinya dan anaknya yang akan lahir. Sampai suatu ketika ayah dan anak keduanya datang dan menyadari bahwa semua pintu di rumah terbuka dan ia langsung bergegas menyalahkan kembang api yang sudah disiapkan untuk mengalihkan perhatian monster. Dengan banyak permasalahan yang ada, pada akhirnya istri dan anak terselamatkan, akhir dalam film ini sang ayah meninggal karena mengorbankan dirinya agar anak-anaknya terselamatkan dari monster yang ingin menerkamnya dengan teriak sekencang-kencangnya. Anaknya langsung disuruh pergi oleh ayah menggunakan mobil. Sesampainya di suatu rumah, anak pertama menyadari bahwa penyakitnya ada hubungan dengan monster. Akhirnya, mereka menemukan senjata untuk membunuh dan mengusir monster tersebut dengan suara frekuensi tinggi sehingga monster tidak suka dengan kehadiran suara tersebut.

Dalam naratif tersebut, penguji mengkaji fungsi POV suara yang terdapat di tiga karakter dalam film yang berbeda sehingga dapat memberikan penekanan serta informasi dalam sebuah cerita yang dapat disampaikan kepada penontonnya. Setiap fungsi POV suara yang diberikan berbeda-beda secara penyampaiannya dan ini menjadi dorongan kepada penulis untuk mengkaji agar bisa

menerapkan fungsi ini dengan sebaiknya yang dapat didengar oleh penonton.

PRINSIP POINT OF VIEW SUARA

Suara dalam film memiliki fungsi untuk memberikan sebuah informasi dan penekanan dramatik di dalam film. Salah satu fungsinya ialah melalui *point of view sound* atau sudut pandang suara. Sudut pandang suara atau POV suara berfungsi untuk mewakili perasaan pada karakter yang dapat penonton rasakan. Seperti halnya suara telepon ketika karakter yang meneleponnya dapat didengarkan pada telinga sebagai penonton. Namun, pada realitas atau kenyataannya penonton dapat mendengarkan sebagai suara yang terdengar pelan dan samar. Sehingga kita tidak dapat mengetahui dengan jelas isi dari pembicaraannya. Jadi, fungsi POV suara inilah yang membantu memberikan sudut pandang karakter yang sedang mendengarkannya dan dapat disampaikan kepada penontonnya, yang seolah-olah penonton menjadi karakter di dalam filmnya (Neumayer, at,al 78).

Penerapan teori dalam fungsi yang sama juga diutarakan dalam buku *Film Art An Introduction* yang di tulis oleh David Bordwell, Kristin Thompson, dan Jeff Smith dalam edisi ke-12 bahwa *point of view sound* dapat mengutarakan apa yang ada di dalam penerapan perasaan karakter sehingga penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh karakter.

Fungsi dari POV bukan hanya ditampilkan dari segi suara, tetapi pada umumnya sering sekali ditampilkan melalui visual untuk menggabungkan sudut pandang karakter yang seolah-olah kita sebagai penonton menjadi karakter di dalam ruang penceritaan. Seperti pada umumnya percakapan dua orang dimana kamera bisa menjadi lawan bicaranya yang

seakan-akan penonton menjadi salah satu karakter di dalam ruang penceritaan.

Banyaknya aspek yang dapat mendukung fungsi POV suara dalam film. Beberapa mulai dari sifat suara, fundamental suara, unsur suara bahkan dimensi suara. Sehingga sifat suara realitas dan fungsional. Dapat dibentuk melalui unsur suara, seperti ucapan, efek suara bahkan musik yang diolah sesuai dengan dimensi suara, mulai dari ketepatan (*fidelity*), ritme, waktu, serta ruang di dalam penceritaan.

Dalam membentuk POV suara yang paling utama ialah pada dimensi *fidelity*, *fidelity* adalah ketepatan suara bahkan kesetiaan antara suara dengan gambar. Hal yang dimaksud ialah bagaimana suara selalu mendukung gambar dalam memberikan penekanan emosi yang dituju. Dalam POV, peran *fidelity* harus tepat menyesuaikan dengan penceritaan yang semestinya sama dengan apa yang dirasakan oleh penonton, contohnya pada POV suara yang ditujukan oleh karakter yang memiliki keterbatasan untuk mendengar. Sehingga kita sebagai penata suara harus membuat bentuk *fidelity* POV orang tersebut yang mampu memberikan kesan bahwa suara akan didengarkan seperti kita sebagai penonton menjadi karakter yang memiliki keterbatasan untuk mendengar. Hal ini diterapkan dalam film *A Quiet Place*. Yang dimana salah satu anaknya menyandang kekurangan tersebut sehingga beberapa adegan penonton diberitahu apa yang sedang didengarkan oleh anak saat alat bantu pendengarnya mengalami kerusakan (Bordwell, at,al 284-285).

POV suara juga dibentuk oleh sifat realitas dan fungsional, realitas suara adalah sifat yang membentuk suara yang secara alami hadir menyesuaikan dengan realitas kehidupan sehingga hasil yang didengarkan menjadi natural. Sedangkan sifat fungsional adalah sifat dimana suara menjadi sebuah

fungsi untuk menambahkan nilai dramatik seperti bunyi musik yang diberikan untuk menambahkan emosi di dalam penceritaan. Kedua sifat ini membentuk kesan kenyataan dalam ruang yang dapat di fungsikan sehingga penonton dapat mendengarkan suara apa yang di dengarkan oleh karakter yang berada didalam penceritaan.

PENERAPAN POINT OF VIEW SUARA DALAM 3 KARAKTER DALAM 3 FILM BERBEDA

POINT OF VIEW SUARA DALAM FILM *BEGIN AGAIN* (2013)

POV dalam film *Begin Again* bisa menjadi ruang imajinasi untuk menuangkan kreatifitas dalam bermusik yang ditunjukkan dalam karakter Dan yang diperankan oleh Mark Ruffalo seorang produser musik yang berjuang untuk menunjukkan eksistensinya di dalam sebuah label musik. Saat itu karakter Dan berada di dalam situasi yang sangat kacau. Karakter Dan baru saja dikeluarkan dalam perusahaan label musiknya kemudian Dan datang ke salah satu bar untuk istirahat sejenak dan minum hingga mabuk. Ia mendengarkan seorang wanita bernama Gretta yang sedang bernyanyi sendiri menggunakan gitar di atas panggung. *Point of view* imajinasi karakter Dan saat melihat Gretta bernyanyi menghadirkan gambaran semua instrumen dimainkan untuk mengisi komposisi dalam musik. Fungsi dari POV di sini memberikan sebuah informasi tentang apa yang dipikirkan oleh karakter Dan. Karena sebenarnya adegan ini adalah repetisi dari awal *scene* dimana adegan dari sudut pandang Gretta yang malu untuk bernyanyi karena dipaksa oleh temannya dan tiba di atas panggung untuk bernyanyi. Semua orang tidak mempedulikannya, hanya karakter Dan yang berdiri tepat di bawah Gretta yang

ternyata sedang membayangkan komposisi musik dari yang dinyanyikan oleh Gerta.



Gambar 1. Dan berjumpa Gretta dan membayangkan semua instrument mengiri Gretta bernyanyi di panggung. Sumber: (*Still photo Begin Again* (2013))

POINT OF VIEW SUARA DALAM FILM *HACKSAW RIDGE* (2016)

Hacksaw Ridge adalah film pemenang *Academy Award* (2017) salah satunya kategori *Best Film Sound Mixing and editing* oleh Robert Mackenzie dan Andy Wright. Dalam film ini sangat menarik perhatian untuk dianalisis secara fungsi yang digunakan melalui *point of view Sound*.

Robert Mackenzie dan Andy Wright memberikan sentuhan fungsi suara di dalam film dengan sangat teliti dan detail, bahkan *point of view* ini menjadi fungsi utama untuk memberikan sebuah penekanan pada karakter Desmond Doss, dimana Robert Mackenzie menyampaikan perspektif dan perasaan Desmond yang sedang merasakan ketegangan

dan ketakutan. Selain itu, Robert Mackenzie membuat perbedaan perspektif Desmond Doss dengan rekan-rekan tentara lainnya, yang dimana Desmond Doss menyadari ia adalah seorang tentara yang tidak memiliki senjata untuk bertahan hidup dan harapannya selalu ingin dapat menolong rekan-rekan tentara lainnya, sedangkan rekan-rekannya yang lebih berfokus untuk bertahan hidup melalui kekerasan.

Berawal dari fungsi POV yang ditunjukkan dari karakter Desmond Doss saat *opening* film, dimana Robert Mackenzie mendesain fungsi POV untuk memberikan informasi tentang bunyi-bunyian yang dikeluarkan dari karakter Desmond Doss, pada saat Desmond Doss menyelamatkan nyawa teman-temannya dari dua bom yang dilemparkan oleh prajurit Jepang. Bom itu ditendang oleh Desmond sehingga kaki dan kondisi Desmond sangat parah. Dari bunyi-bunyian yang dikeluarkan menunjukkan bahwa rasa dari terkena ledakan itu tergambar dan terbayangkan. Sehingga penonton dibuat untuk ikut merasakan efek dari ledakan tersebut, *treatment* suara yang dilakukan yaitu:



Gambar 2. Desmond terkena ledakan dua bom yang dilemparkan tentara musuh. Sumber: (*Still photo Hacksaw Ridge (2016)*)

Efek suara tinnitus, suara tinnitus ialah suara frekuensi tinggi yang menghasilkan denging pada telinga, hal ini dikarenakan adanya sebuah tekanan volume tinggi yang cukup besar masuk ke dalam telinga. Pada adegan ini tekanan tersebut berasal dari tekanan kerasnya bunyi ledakan bom sehingga menunjukkan karakter tidak bisa mendengarkan sejenak bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya. Saat itulah hanya suara tinnitus yang terdengar.



Gambar 3. Ledakan bom dan suara keras yang tergambar dan terdengar. Sumber: (*Still photo Hacksaw Ridge (2016)*)

Selanjutnya, selain saat adegan tersebut terdapat suara tinnitus yang juga disertai bunyi-bunyian yang memiliki timbre yang berbeda. Semua bunyi-bunyian dibuat samar, dengan istilah *bassy*, dimana suara yang seharusnya natural, tetapi diubah secara timbre-nya. Timbre adalah sebuah pembedaan pada setiap karakteristik suara. Timbre juga dapat disebut warna suara. Dalam *scene* ini timbre lebih dominan suara frekuensi rendah, sehingga penonton yang mendengarkannya merasa seperti kurang jelas untuk mendengar bunyi-bunyian di dalam ruang.

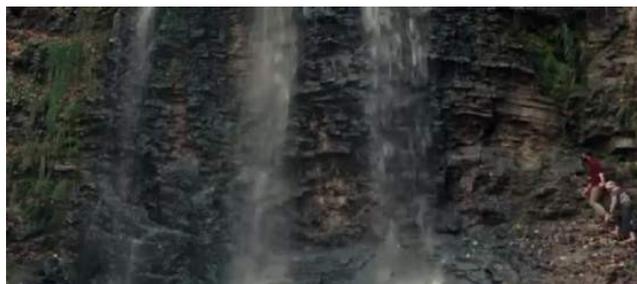


Gambar 4. Dentuman bom dan efek suara timbre. Sumber: (Still photo *Hacksaw Ridge* (2016))

Dalam menekankan kejelasan POV suara dalam *scene* ini ialah bunyi *Heart Break* atau biasa disebut bunyi detak jantung. Bunyi ini diberikan pada setiap *shot* ketika menunjukkan karakter Desmond Doss. Hal ini terjadi dua kali repetisi yang menambah keyakinan bahwa suara yang didesain adalah suara untuk menunjukkan situasi dan suasana yang dirasakan oleh Desmond Doss.

POINT OF VIEW SUARA DALAM FILM A QUIET PLACE (2018)

Penerapan fungsi ini sering sekali digunakan dalam sebuah film untuk memberikan penekanan informasi sesuai dengan karakter, bahkan letak geografis di dalam ruang penceritaan. Terbukti dalam film *A Quiet Place* banyak sekali menerapkan *point of view* salah satunya untuk menunjukkan letak geografis.



Gambar 5. Ayah dan Anak mendatangi air terjun. Sumber: (Still photo *A Quiet Place* (2018))

Pada sebuah *scene*, saat seorang ayah membawa anaknya untuk datang ke sebuah sungai dan terdapat air terjun. Mereka masuk ke bagian area belakang air terjuan tersebut.



Gambar 6. Ayah tiba-tiba berteriak. Sumber: (Still photo *A Quiet Place* (2018))

Seketika ayah berteriak sekencang-kencangnya dan anaknya pun merasa panik ketakutan. Ia takut dengan membayangkan monster akan datang dan menerkamnya. Apalagi, monster sering kali mendatangi suara gesekan sekecil apapun untuk menerkam mangsanya.



Gambar 7. Ayah menyuruh anak untuk teriak. Sumber: (Still photo *A Quiet Place* (2018))

Setelah Ayah berteriak, ia langsung menyuruh anaknya untuk berteriak. Hal ini untuk menghilangkan ketakutan dan melepas suara yang selama ini selalu ditahan, terutama agar merasa aman saat berada di sekitar rumah.



Gambar 8. Ayah mencoba teriak. Sumber: (Still photo *A Quiet Place* (2018))

Pada gambar 8, menunjukkan bahwa keterangan letak geografis berada di sebuah sungai yang terdapat air terjun, sehingga menunjukkan bahwa realitas suara teriakan seorang anak tidak akan terdengar oleh monster. Hal ini karena kerasnya suara yang dikeluarkan bunyi air terjun jauh lebih besar daripada suara mereka. Oleh karena itu, *shot* ini memberikan informasi tentang ruang dan keterjangkauan suara, bahwa dari kejauhan hanya terdengar suara dari air terjun.

SIMPULAN

Point of view sound diciptakan untuk memberikan salah satu fungsi nilai dramatik di dalam sebuah film. Selain itu, hal tersebut juga dapat memberikan sebuah penekanan emosi di setiap adegan. Inti dari fungsi *point of view* sendiri untuk memberikan informasi dan suasana dramatis kepada penonton agar dapat merasakan hal yang dirasakan pada karakter di dalam film.

Point of view sound memiliki banyak peranan mulai dari memberikan informasi

ruang geografis, sehingga penonton diberitahu bahwa apa yang didengarkan oleh karakter dalam film memberikan sebuah informasi ruang dan tempat. Selain itu, *point of view sound* juga berperan untuk memberikan imajinasi mengenai apa yang dipikirkan oleh karakter. Sehingga penonton dapat mengetahui imajinasi yang didengarkan oleh karakter di dalam sebuah film. Selain itu, peranan *point of view sound* juga berperan dalam mewakili situasi yang dialami oleh karakter dalam film secara realitas maupun fungsional.

Point of view sound juga sangat berkorelasi dengan fundamental suara, unsur suara, bahkan dimensi suara yang diciptakan. Mulai dari fundamental suara yang dapat mengubah suara sesuai dengan kebutuhan di dalam sebuah adegan melalui aspek dasar *pitch*, *loudness* dan timbre. Ketiga aspek ini menjadi awalan terpenting. Seperti halnya *pitch* dapat menunjukkan pemilihan nada yang tepat dalam memberikan peranan *point of view sound*, *loudness* memberikan kuat dan lemahnya suara di dalam sebuah adegan dan juga timbre yang dapat mengubah warna suara sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu, korelasi *point of view sound* terhadap unsur suara yang memiliki tiga bagian *speech*, *sound effect* dan *music*. Unsur-unsur ini menjadi bagian bunyi yang dihasilkan untuk mengaplikasikan unsur yang akan didengarkan sesuai dengan peranan *point of view sound* pada film. Lalu, korelasi terhadap dimensi suara dengan *point of view sound* berperan dalam membentuk ruang suara di dalam sebuah film (*space*), memiliki kesesuaian atau tidaknya suara dalam ruang (*time*), ketepatan suara dalam ruang cerita (*fidelity*), dan mengatur ritme cepat lambatnya suara dalam film (*rhythm*).

DAFTAR PUSTAKA

Bordwell, David, Kristin Thompson and Jeff Smith. *Film Art an Introduction* 12th Edition. McGrawhill Education. 2020

James, Buhler, David Neumeyer, Rob Deemer. *Hearing The Movies Music and Sound in Film History*. Oxford University Press. 2010.